

DISKURSUS PROFESIONALITAS GURU SEKOLAH DASAR PADA PENDIDIKAN ABAD 21

Holy Ichda Wahyuni¹, Sherli Pentianasari², Imroatul Khofifah³, Hanny

Firstanianta⁴, Widyahningrum Febrianti⁵

Universitas Muhammadiyah Surabaya

¹holyichdawahyuni@um-surabaya.ac.id

²sherli.pentianasari-2019@fkip.um-surabaya.ac.id

³imroatul.khofifah-2019@fkip.um-surabaya.ac.id

⁴hanny.firstanianta-2019@fkip.um-surabaya.ac.id

⁵widyahningrum.febrianti-2019@fkip.um-surabaya.ac.id

ABSTRAK

Sumber daya manusia berkualitas merupakan kunci kemajuan suatu bangsa. Sebagai tenaga pendidik guru memiliki peranan penting dalam mengantarkan kualitas sumber daya suatu generasi. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru diharuskan memiliki profesionalitas. Profesi keguruan dapat digolongkan sebagai profesi karena telah memenuhi kriteria baik dalam keahlian maupun proses pemerolehannya yang didapatkan melalui pendidikan tinggi. Seorang guru yang dikatakan profesional apabila guru tersebut memiliki kualitas pembelajaran yang tinggi. Pendidikan abad 21 dengan menghendaki profesionalisme guru melalui peningkatan kapasitas sumber daya manusia yang melek kemajuan teknologi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan diskursus profesionalitas guru, fungsi profesionalitas guru, serta prinsip pengembangan profesionalitas guru terutama di era pendidikan abad 21. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau studi kepustakaan (library research). Hasil penelitian menegaskan bahwa diskursus guru yang profesional menurut adalah guru yang memiliki kompetensi yang pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial. Sementara itu, profesionalitas guru pada pendidikan abad 21 menekankan pada kompetensi *problem solving* dan literasi. Adapun fungsi profesionalitas guru menunjukkan determinasi signifikan pada peningkatan beberapa aspek, yakni mutu pendidikan, motivasi kinerja, dan kesejahteraan guru.

Katakunci : profesionalitas, guru, pendidikan abad 21

ABSTRACT

Quality human resources are the key to the progress of a nation. As a teacher educator, it has an important role in delivering the quality of a generation's resources. To achieve this goal, teachers are required to have professionalism. The teaching profession can be classified as a profession because it has met the criteria both in expertise and the process of obtaining it obtained through higher education. A teacher who is said to be professional if the teacher has a high quality of learning. 21st century education by wanting the professionalism of teachers through increasing the capacity of human resources who are literate in technological progress. The aims of this study are to describe the discourse of teacher professionalism, the function of teacher professionalism, and the principles of teacher professional development, especially in the era of 21st century education. This research is a literature research or library research. The results of the study confirm that the discourse of professional teachers according to them is teachers who have pedagogical, personal, professional and social competencies. Meanwhile, the professionalism of teachers in 21st century education emphasizes the competence of *problem solving* and literacy. The professional function of teachers shows significant determination in improving several aspects, namely the quality of education, performance motivation, and teacher welfare.

Keywords : professionalism, teachers, 21st century education

PENDAHULUAN

Pendidikan dinilai menjadi sebuah proses dalam usaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Sumber daya manusia berkualitas merupakan kunci kemajuan suatu bangsa. Pendidikan juga mempunyai peranan yang sangat penting dan strategis dalam upaya pembangunan nasional. Melalui pendidikan akan terbentuk watak dan sikap manusia ke arah yang lebih baik. Menurut Hamzah dalam (Faradita, 2017), pendidikan merupakan hal penting dalam kehidupan manusia untuk memperoleh pengetahuan dan menciptakan perubahan.

Dalam dunia pendidikan, guru adalah seorang pendidik, pembimbing, pelatih, dan pengembang kurikulum yang dapat menciptakan kondisi dan suasana belajar yang kondusif, yaitu suasana belajar menyenangkan, menarik memberi rasa aman, memberikan ruang pada siswa untuk berpikir aktif, kreatif, dan inovatif dalam mengeksplorasi dan mengelaborasi kemampuannya (Helmi, 2021).

Sebagaimana menurut Musriadi dalam (Rezaldi, 2021) arti profesi adalah suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian yang didapatkan melalui jalur pendidikan tinggi atau pelatihan tertentu. Pekerjaan yang bersifat profesional tentunya memiliki perbedaan dengan pekerjaan lainnya karena suatu profesi memerlukan kemampuan dan

keahlian khusus dalam melaksanakannya. Artinya suatu pekerjaan atau jabatan yang dikerjakan secara profesional tidak dapat dipegang oleh sembarang orang, tetapi memerlukan persiapan melalui pendidikan dan pelatihan secara khusus.

Guru merupakan pekerjaan yang termasuk dalam golongan profesi dan membutuhkan profesionalitas. Profesi keguruan dapat digolongkan sebagai profesi karena telah memenuhi kriteria baik dalam keahlian maupun proses pemerolehannya yang didapatkan melalui pendidikan tinggi. Guru merupakan sebuah profesi di mana seseorang harus dapat mendidik, mengajar, melatih dan mengevaluasi peserta didiknya. Guru dapat melaksanakan evaluasi yang efektif serta menggunakan hasilnya sebagai tolak ukur untuk mengetahui peserta dan kemajuan siswa serta dapat melakukan perbaikan dan pengembangan (Susanto, 2020). Dengan demikian, keahlian guru harus terus dikembangkan dan tidak hanya terbatas pada penguasaan prinsip mengajar seperti telah diuraikan, tetapi juga mengoptimalkan kegiatan pembelajaran dengan aktif melibatkan peserta didik.

Menjalankan pekerjaan secara profesional harus memiliki sikap profesionalisme. Profesional sering dimaknai sebagai suatu keterampilan teknis atau keahlian khusus yang dimiliki seseorang (Muhaimain, 2003).

Seorang guru yang dikatakan profesional apabila guru tersebut memiliki kualitas pembelajaran yang tinggi. Sumber daya manusia (SDM) memiliki peranan besar dalam pelaksanaan pendidikan. Kendati demikian, kualitas personal dalam pendidikan saat ini, ternyata masih banyak ditemui tenaga pendidik yang tidak bekerja sesuai dengan keahliannya dan kurang kompeten dalam menjalankan tugas pendidikan. Apabila hal tersebut dibiarkan tanpa adanya solusi yang massif, maka tujuan pendidikan tentunya akan terkendala dalam pencapaiannya. Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa walaupun sarana prasarana yang digunakan di sekolah semakin canggih namun proses pembelajaran yang diperankan oleh pendidik tidak cukup digantikan oleh teknologi semata (Haji, 2019). Justru sebaliknya, seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tenaga pendidik seyogyanya melakukan *upgrading* kompetensi dalam rangka meningkatkan profesionalitas, apalagi saat ini sedang memasuki era pendidikan abad 21. Era Pendidikan abad 21 menghendaki peningkatan kapasitas sumber daya manusia yang melek kemajuan teknologi sesuai dengan tiga pilar penting. Ketiga pilar itu yakni kompetensi, literasi, dan karakter (Widiyanto, 2016). Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk

menganalisis diskursus profesionalitas guru, kriteria dan manfaat profesionalitas guru, serta pengembangan profesionalitas guru di era pendidikan abad 21.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau studi kepustakaan (*library research*) di mana serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitiannya. Menurut Zed, penelitian kepustakaan merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Umar & Mufarikhah, 2020).

Setelah melakukan pengumpulan data, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis konten atau materi. Analisis konten dilakukan dengan elaborasi secara mendalam tentang informasi atau materi dalam Pustaka. yang telah tercantum pada sebuah literatur (Umar & Mufarikhah, 2020). Tahapan ini bertujuan untuk memberikan fakta atas permasalahan yang diteliti, dalam konteks ini adalah tentang diskursus profesionalitas guru.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Diskursus Profesionalitas Guru

Secara bahasa, profesionalitas didefinisikan sebagai jenis pekerjaann

husus yang membutuhkan pengetahuan. Profesionalitas juga dapat dimaknai sebagai seperangkat keahlian atau kepakaran yang dimiliki oleh seseorang, di bidang tertentu dan telah divalidasi keabsahannya dengan sertifikat dari sebuah lembaga. Hal ini yang menjadi dasar, seorang profesional memiliki hak atas penghargaan dalam rangka mendukung jenjang karir pihak tersebut.

Guru menjadi salah satu sumber belajar bagi peserta didik dalam proses pembelajaran. Guru merupakan sebuah profesi. Guru memiliki tugas untuk senantiasa mengembangkan profesionalitas diri sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Menurut PP No. 74 Tahun 2008, guru merupakan pendidik profesional dengan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Undang undang Republik Indonesia nomor 14 pasal 10 tahun 2005 juga menyinggung tugas pendidik, substansi yang tertuang adalah tentang kompetensi yang harus dimiliki oleh pendidik yakni kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial.

Keseluruhan kompetensi di atas, yang akan menunjang profesionalisme seorang guru. Ketika seorang guru

dinilai telah profesional dalam mengemban tugasnya, maka hal ini akan berpengaruh dengan kualitas luaran/output/outcome dari sebuah pendidikan. Kendati demikian, bukan hanya kompetensi, akan tetapi sebuah komitmen juga menjadi aspek vital yang juga wajib dimiliki oleh guru sebagai pendidik. Komitmen tersebut yang akan melahirkan sikap dedikatif yang tinggi. Adapun komitmen yang dimaksud meliputi komitmen terhadap kualitas, proses kinerja, dan hasil kinerja, serta sikap progresif dalam upaya memperbaiki dan memperbaharui kinerja dan metode sesuai dengan perubahan (*adaptive thinking*).

Penjelasan di atas, telah menjabarkan diskursus profesionalisme guru dari berbagai sumber. Namun, fakta di lapangan menunjukkan masih banyak guru yang belum memenuhi kriteria profesionalitas.

Seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Badrun Kartowagiran Tentang kualitas guru yang sudah tersertifikasi di Kabupaten Sleman. Penelitian yang mengambil sampel sebesar 10 persen dari total 548 guru bersertifikasi di semua jenjang pendidikan di Kabupaten Sleman ini menunjukkan bahwa kinerja sebagian guru profesional (pasca sertifikasi) yang ada di Kabupaten Sleman belum baik. Kekurangan tersebut terutama dalam pembuatan dan penyusunan perencanaan pembelajaran dalam hal

ini perangkat pembelajaran (RPP) (Kartowagiran, 2011).

Penelitian lainnya yang menunjukkan masih terbatasnya tingkat profesionalitas guru, terutama di jenjang sekolah dasar adalah penelitian yang dilakukan oleh (Kurniawan et al., 2019) di SDN 34/I Teratai, kecamatan Muara Bulian, Batanghari, hasil penelitian ini menunjukkan guru mengalami hambatan dalam upaya meningkatkan program literasi di kalangan siswa.

Hasil penelitian di atas juga menunjukkan bahwa profesionalitas memiliki urgensi agar hambatan dalam menjalankan tugas keguruan dapat diminimalisir. Maka penguasaan berbagai keterampilan perlu ditingkatkan. Hal ini diperkuat dengan konsep ketarampilan guru profesional menurut Mart Peters dalam buku Nana Susjana. Terdapat dua lagi karakteristik yang mencerminkan sebuah profesionalitas guru secara spesifik, yaitu keterampilan dalam penguasaan materi pelajaran, dan keterampilan dalam penguasaan kelas (Sudjana, 1989).

Materi ajar merupakan substansi yang disampaikan dalam proses pembelajaran. Informasi atau pengetahuan yang diberikan kepada peserta didik. Melalui materi ajar peserta didik dibimbing dan diarahkan untuk mencapai sebuah transfer informasi yang nantinya akan menjadi sebuah pengetahuan. Meskipun

secara ideal pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai proses *transfer of knowledge* namun di dalamnya tentu terdapat proses tersebut. Mart Peters juga menegaskan bahwasanya keberhasilan proses dan hasil belajar peserta didik banyak dipengaruhi oleh tingkat penguasaan materi ajar guru dan keterampilan mengajarnya. Keterampilan ini menjadi bagian dari bentuk profesionalitas guru (Sudjana, 1989).

Sementara itu pengelolaan akan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didik sehingga tercapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Teknik pengelolaan/ manajemen kelas sangat diperlukan karena tingkah laku peserta didik variatif dan majemuk. Kondisi lingkungan belajar selalu dinamis sebab dipengaruhi oleh perilaku, karakter, sikap mental, dan emosional peserta didik. Profesionalitas guru menjadi faktor yang berkontribusi sangat besar dalam mewujudkan tujuan tersebut.

Fungsi Profesionalitas Guru

Secara langsung maupun tidak langsung mutu suatu pendidikan dapat ditunjang dari keberadaan dan peranan guru yang profesional. Hal inilah yang menjadi titik tekan tujuan dan fungsi sebuah profesionalitas harus dibangun.

Guru adalah komponen penting dalam proses pembelajaran. Sebab guru professional tentu akan

mencurahkan segenap kemampuan demi kepentingan memajukan mutu pendidikan itu sendiri. Sehingga profesionalitas guru akan memberikan dampak positif terhadap kualitas kinerja, yang meliputi: 1) sebagai *planner*, guru sebagai perencana segala sesuatu sebelum dilaksanakan proses pembelajaran; 2) Sebagai organisator, guru bertindak sebagai penyelenggara proses edukatif, dituntut mampu mengorganisasikan jalannya proses pembelajaran sebaik-baiknya; 3) sebagai fasilitator, gurulah yang memberi arahan yang bersifat konstruktif, suatu jalan kemudahan dalam memecahkan masalah pembelajaran (Iskandar, 2018).

Guru yang professional memiliki karakteristik dedikasi tinggi dalam melaksanakan kewajibannya. Bukan hanya itu, guru yang professional akan senantiasa diakui keprofesionalitasnya di dalam masyarakat, karena perilakunya benar-benar mencerminkan sebagai tenaga professional. Dengan kata lain, profesionalitas guru berbanding lurus dengan motivasi kerjanya. Selain daripada pengakuan, peningkatan profesionalitas guru juga akan memberikan imbas pada peningkatan apresiasi profesinya. Apresiasi bisa dalam bentuk moril maupun materil seperti tunjangan sertifikasi. Dengan demikian akan terjadi pula peningkatan kesejahteraan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rida et al., 2013)

yang menunjukkan bahwa terdapat determinasi yang signifikan antara motivasi kerja dengan profesionalisme guru sekolah dasar negeri di Gugus II Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng dengan koefisien korelasi sebesar 0,564 dan sumbangan efektifnya sebesar 14,7%. Selain itu juga terdapat determinasi yang signifikan antara kesejahteraan guru dengan profesionalisme guru sekolah dasar negeri di Gugus II Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng dengan koefisien korelasi sebesar 0,612 dan sumbangan efektifnya sebesar 20,1%.

Kriteria Guru di Era Pendidikan Abad 21

Berbagai cara dapat diupayakan dalam rangka peningkatan profesionalitas guru, khususnya dalam menyongsong pendidikan abad 21. Pertama, melalui peningkatan kualifikasi akademik di jenjang pendidikan formal. Kedua, bisa dilakukan dengan pembinaan dan pelatihan. Ketiga, dapat juga dengan keikutsertaan guru dalam kompetisi dan organisasi profesi. Keempat, yakni atas inisiatif autodidak, dengan selancar digital, untuk mendapatkan kekayaan intelektual dan informasi yang lebih kompleks (Nugroho, 2012).

Versi lain menyebutkan, strategi dalam pengembangan profesionalisme guru antara lain: 1) pembinaan rutin dengan topik mental dan karir; 2) menerapkan kelompok diskusi bidang studi di luar jam efektif; 3) keikutsertaan dalam

workshop/diklat, seminar, lokakarya di bidang pendidikan; 4) Melengkapi sarana prasarana pendidikan agar proses pendidikan dapat berjalan sesuai harapan; 5) adanya system monitoring dan evaluasi yang sistematis dan terukur 6) pemberian penghargaan; dan 7) supervisi (Yunus, 2016).

Menurut Uzer Usman dalam (Pangestika & Alfarisa, 2015) terdapat juga indikator bagi seorang guru yang dikatakan professional. Guru hendaknya memahami landasan pendidikan, meliputi tujuan pendidikan, fungsi sekolah dan masyarakat, serta prinsip-prinsip psikologi pendidikan.

Tidak kalah penting, indikator guru professional tampak dari penguasaan materi ajar, sesuai kurikulum pendidikan dasar dan menengah, serta memahami bahan pengayaan. Terampil dalam merumuskan program pengajaran, seperti; menetapkan tujuan pembelajaran, memilih dan mengembangkan bahan ajar, memilih dan mengembangkan strategi pembelajaran, mampu mengembangkan inovasi media pembelajaran yang sesuai, memilih dan memanfaatkan sumber belajar, melaksanakan program pengajaran, menciptakan iklim belajar mengajar yang tepat, mengatur ruangan belajar, serta mengelola interaksi belajar mengajar. Selain itu juga, guru

professional idealnya memiliki keterampilan dalam melakukan penilaian, evaluasi, atau asesmen pembelajaran (Pangestika & Alfarisa, 2015).

Berdasarkan uraian di atas, maka pengembangan profesionalisme guru memiliki ruang lingkup yang berkenaan dengan kemampuan dasar dalam melaksanakan tugas profesional yang bersumber dari pendidikan dan pengalaman yang diperoleh. Kompetensi profesional tersebut berupa kemampuan dalam memahami landasan kependidikan, kemampuan merencanakan proses pembelajaran, kemampuan melaksanakan proses pembelajaran, dan kemampuan mengevaluasi proses pembelajaran.

Sementara itu, guru di era pendidikan abad 21 dituntut tidak sekedar dapat mengajar dan mengelola kegiatan kelas dengan efektif. Lebih dari itu, guru harus mampu membangun hubungan yang harmonis dengan peserta didik, komunitas sekolah, mengaplikasikan teknologi, dan meningkatkan keterampilan literasi dalam rangka mendukung peningkatan mutu pengajaran, serta melakukan refleksi dan perbaikan praktek pembelajarannya secara kontinu (Darling, Linda., 2006).

Diskursus pengembangan profesionalitas guru di abad 21 pada umumnya menggunakan pendekatan '*bottom up*', dengan menekankan

kolaborasi yang berorientasi pada kemampuan mengatasi setiap permasalahan yang dihadapi (*problem solving*), konsep ini juga mencakup program-program yang interaktif, yang dilaksanakan secara kontinu dan direncanakan secara sistematis serta komprehensif (Castetter, 1996).

Prinsip Pengembangan Profesional Guru Sekolah Dasar

Pengembangan profesionalitas guru sekolah dasar dilihat dari proses mencakup prinsip: (1) dimulai dari hal-hal yang positif, (2) hubungan antara pembina dan guru hendaknya didasarkan atas dasar hubungan kekerabatan kerja, (3) didasarkan pada pandangan yang objektif, (4) didasarkan pada tindakan yang humanis, (5) dapat mendorong pengembangan potensi, inisiatif, dan kreativitas guru, (6) dapat dilaksanakan secara kontinu dan berkesinambungan serta tidak mengganggu jam belajar efektif, (7) dilakukan sesuai dengan kebutuhan masing-masing guru, (8) dilaksanakan atas dasar kekeluargaan, kebersamaan, keterbukaan, dan ketauladan, (9) pembina selalu tampil dalam peran beragam, dan (10) pembina harus mampu mengendalikan diri (Djauzak, 1995).

Untuk melaksanakan tugas sesuai dengan profesinya, guru memiliki urgensi untuk terampil dalam berbagai hal sebagai kompetensi yang dimilikinya. Berdasarkan uraian disimpulkan bahwa dimensi

pembinaan harus menyangkut keseluruhan dimensi, baik dimensi hasil maupun dimensi proses.

Pendidikan profesi merupakan salah satu bentuk dari pendidikan lanjut yang dapat dilaksanakan setelah program sarjana dan mempersiapkan peserta didik untuk memiliki pekerjaan dengan persyaratan keahlian khusus. Program Pendidikan Profesi Guru sendiri merupakan program pendidikan yang diselenggarakan untuk mempersiapkan lulusan S1 Kependidikan dan S1/ DIV non-kependidikan yang memiliki bakat dan minat menjadi guru agar menguasai kompetensi guru secara utuh sesuai dengan standar nasional pendidikan sehingga dapat memperoleh sertifikat pendidik profesional (Ristekdikti, 2018).

Pendidikan profesi guru ditempuh selama 1-2 tahun setelah seorang calon lulus dari program sarjana kependidikan maupun nonsarjana kependidikan. PPG merupakan program pengganti akta IV yang tidak berlaku lagi mulai tahun 2005. Lulusan pendidikan profesi akan mendapatkan gelar Gr dibelakang nama guru tersebut.

Tujuan umum program PPG adalah menghasilkan calon guru yang memiliki kemampuan mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang sesuai dengan UU nomor 20 tahun 2003 pasal 3, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa

kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Tujuan khusus program PPG seperti yang tercantum dalam Permendikbud RI nomor 87 tahun 2013 adalah untuk menghasilkan calon guru yang memiliki kompetensi dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran; menindaklanjuti hasil penilaian dengan melakukan pembimbingan, dan pelatihan peserta didik; dan mampu melakukan penelitian dan mengembangkan profesionalitas secara berkelanjutan. Program PPG diselenggarakan oleh perguruan tinggi yang memiliki lembaga pendidikan tenaga kependidikan yang memenuhi persyaratan dan ditetapkan oleh Menteri. Ada sekitar 45 Universitas di Indonesia yang menyelenggarakan PPG. Dalam pelaksanaan program PPG harus ada pembinaan oleh dosen secara terintegrasi dan pelaksanaan program berbasis lokakarya. Sistem pembelajaran program PPG meliputi workshop, praktek pengalaman lapangan (PPL) dan uji kompetensi.

SIMPULAN

Profesionalitas dapat dimaknai sebagai seperangkat keahlian atau kepakaran yang dimiliki oleh seseorang, di bidang tertentu dan telah divalidasi keabsahannya dengan

sertifikat dari sebuah lembaga. Menurut Undang-undang Republik Indonesia nomor 14 pasal 10 tahun 2005 tentang tugas pendidik, substansi yang tertuang adalah tentang kompetensi yang harus dimiliki oleh pendidik yakni kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial.

Profesionalitas guru akan memberikan imbas pada peningkatan apresiasi profesinya. Apresiasi bisa dalam bentuk moril maupun materiil seperti tunjangan sertifikasi. Profesionalitas guru pada pendidikan abad 21 tercermin pada sikap, komitmen dan prilakunya sebagai teladan. Memiliki kecintaan terhadap profesinya, memberikan kontribusi besar pada kualitas output pendidikan, *adaptive thinking* dan mengimbangi perubahan yang terjadi di masyarakat global. Prinsip pengembangan profesionalitas guru dapat dioptimalkan dengan pendekatan pembinaan, pelatihan/diklat, serta validasi melalui Pendidikan Profesi Guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Castetter, W. B. (1996). *The Personnel Function in Education Administration Sixth Edition*. MacMillan Publishing Co.
- Darling, Linda., H. (2006). Constructing 21st century teacher education. *Journal of Teacher Education*, 57, 300–314.

- Djazak, A. (1995). *Pedoman Pembinaan Profesional Guru Sekolah dasar*. Depdikbud RI.
- Faradita, M. F. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Course Review Horay Terhadap Motivasi Belajar Siswa Mata Pelajaran IPA di Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(2b), 185–192.
- Haji, S. (2019). Problematika Sumber Daya Manusia (SDM) Di Sekolah Dasar Yang Terletak Di Daerah Terpencil. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 12 Januari 2019*, 868–874.
- Helmi, J. (2021). Kompetensi Profesionalisme Guru. *Aksioma Ad-Diniyah*, 9(1), 318–336. <https://doi.org/10.55171/jad.v9i1.535>
- Iskandar, D. (2018). Implementasi Kompetensi Profesional Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik. *Journal of Management Review*, 2(3), 261. <https://doi.org/10.25157/jmr.v2i3.1804>
- Kartowagiran, B. (2011). Kinerja Guru Profesional (Guru Pasca Sertifikasi). *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, XXX(3), 472.
- Kurniawan, A. R., Chan, F., Abdurrohman, M., Wanimbo, O., Putri, N. H., Intan, F. M., & Samosir, W. L. S. (2019). Problematika Guru Dalam Melaksanakan Program Literasi Di Kelas IV Sekolah Dasar. *Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 31–37.
- Muhaimain. (2003). *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar.
- Nugroho, P. J. (2012). Pengembangan profesionalisme guru sekolah dasar pada daerah terpencil daratan pedalaman. *Manajemen Pendidikan*, 23(6), 513–531.
- Pangestika, R. R., & Alfarisa, F. (2015). *PENDIDIKAN PROFESI GURU (PPG): STRATEGI PENGEMBANGAN PROFESIONALITAS GURU DAN PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN INDONESIA* Ratna Rosita Pangestika & Fitri Alfarisa. 1995, 671–683.
- Rezaldi. (2021). Profesionalisme Guru Cerminan Kualitas Pendidikan. *Seri Publikasi Pembelajaran*, 1(2), 27–30.
- Rida, M., Dantes, N., & Rihendra Dantes, K. (2013). Hubungan Motivasi Kerja, Masa Kerja Dan Kesejahteraan Guru Terhadap Profesionalisme Guru Sekolah Dasar Negeri Di Gugus li Kecamatan Sukasada. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, 3(1).
- Sudjana, N. (1989). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Algensindo.

Susanto, H. (2020). *Buku Profesi Keguruan*.

Umar, M. N., & Mufarikhah, L. (2020). Studi Kepustakaan Tentang Dampak Wabah Covid-19 Terhadap Kegiatan Belajar Mengajar Pada Siswa Sekolah Dasar. *Program Studi Bimbingan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya*, 599–609.

Widiyanto, N. (2016). *Tiga Pilar Hadapi Perubahan Zaman: Literasi, Kompetensi, dan Karakter*.

kemdikbud.go.id/main/blog/2016/05/tiga%02pilar-hadapi-perubahan-zaman-literasi-kompetensi-dan-karakter

Yunus, M. (2016). Profesionalisme Guru Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 19(1), 112–128. <https://doi.org/10.24252/lp.2016v19n1a10>